



IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MA AL-ASY'ARI KERAS DIWEK JOMBANG

Jalaludin¹, Iva Inayatul Ilahiyah²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹Udin80325@gmail.com, ²Ivailahiyah@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 Agustus 2023

Disetujui : 18 Agustus 2023

Dipublikasikan : 21 September 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Pembelajaran,
Fiqih, Metode
Problem Based Learning

Metode *Problem Based Learning* berguna untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan meningkatkan kekompakan antar siswa dalam membuat keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di MA Al- Asy'ari Keras, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di MA Al- Asy'ari Keras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih MA al-Asy'ari Keras diwek Jombang berhasil mewujudkan siswa yang kreatif dan kritis dalam berpikir, mampu menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan dari banyaknya pendapat, bisa saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain dan metode ini berhasil untuk dijadikan sebagai cara belajar yang membuat siswa aktif, berkolaborasi dan mudah memahami materi yang diajarkan. Adapun faktor pendukung yakni adanya sarana dan prasarana, kreativitas guru dan kondisi lingkungan. Sedangkan faktor penghambat yakni siswa kesulitan dalam memunculkan ide-ide dalam memecahkan masalah, pemahaman siswa yang berbeda-beda dan ketersediaan waktu yang sedikit dan singkat.

ABSTRACT

Keywords :
Learning, Fiqh,
Problem Based Learning Method

The Problem Based Learning method is useful for increasing students' creativity in thinking and increasing cohesiveness between students in making decisions. This study aims to analyze the implementation of Problem Based Learning method in Fiqh Learning at MA Al- Asy'ari Keras, as well as the supporting and inhibiting factors in the implementation of Problem Based Learning method in Fiqh Learning at MA Al- Asy'ari Keras. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The results showed that the Problem Based Learning method in Fiqh Learning MA al-Asy'ari Keras diwek Jombang succeeded in realizing students who were creative and critical in thinking, able to solve problems by making decisions from many opinions, could respect each other's differences of opinion and this method was successful to be used as a way of learning that made students active, collaborate and easily understand the material taught. The supporting factors are the facilities and infrastructure, teacher creativity and environmental conditions. While the inhibiting factors are students difficulty in coming up with ideas in solving problems, students' different understanding and the availability of little and short time.

PENDAHULUAN

Belajar adalah interaksi yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan anak. Kegiatan pembelajaran orang dewasa direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati dengan maksud untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak' (Hafsah, 2016). Menurut

Oemar Hamalik belajar adalah perubahan atau memperkuat informasi tentang perilaku melalui pengalaman (Wardana, 2021). Sedangkan menurut Gagne Pembelajaran adalah interaksi dimana bentuk kehidupan mengubah cara berperilaku karena keterlibatan (Yuberti, 2014). Menurut pendapat Nana Syadh pembelajaran adalah perubahan motorik kognitif, afektif, dan psikologis yang berlangsung melalui pengalaman (Setiawan, 2017).

Pelajaran PAI dipelajari pada semua tingkat pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI)/SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs)/SMP, dan Madrasah Aliyah (MA)/SMP Mata pelajaran ini memiliki 4 (empat) cakupan pembahasan, yaitu: Fiqih, al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI (Ma'ruf, 2019).

Istilah fiqih dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "pemahaman yang dalam" atau "pengetahuan yang mendalam". Istilah ini sering digunakan dalam al- Qur'an dan Hadis untuk merujuk pada pemahaman dan aplikasi hukum-hukum Islam (Harisudin, 2019).

Al- Qur'an dan Hadis adalah dua sumber utama dalam agama Islam yang digunakan untuk memahami ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Fiqih mengacu pada pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap ayat-ayat al- Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Pemahaman ini melibatkan analisis dan penelitian terhadap konteks, kata-kata, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut.

Dalam praktiknya, fiqih melibatkan penelitian tentang prinsip-prinsip dan peraturan hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi ekonomi), hukum keluarga, hukum pidana, dan lain-lain. Para ulama dan cendekiawan agama yang ahli dalam fiqih mempelajari dan mengembangkan pemahaman hukum Islam untuk memberikan pedoman dan fatwa (pendapat hukum) kepada umat Muslim.

Melalui pemahaman fiqih yang mendalam, umat Muslim dapat mengenal dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih juga membantu umat Muslim dalam menjalankan ibadah dengan benar dan menghadapi situasi-situasi yang kompleks dengan berlandaskan pada ajaran agama.

Dengan menggunakan al- Qur'an dan Hadis sebagai landasan, fiqih memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas keagamaan umat Islam serta membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip hukum Islam yang relevan dengan zaman dan situasi kontemporer. Istilah Fiqih dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat At-Taubah: (9) 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).

Pengertian fiqih menurut al- Qur'an dan As- Sunnah, Fiqih merujuk pada pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perintah dan faktor-faktor riil dalam Islam. Ini mencakup pemahaman tentang hukum-hukum, tata cara ibadah, prinsip-prinsip akhlak, dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih memberikan kerangka kerja yang rinci bagi umat Muslim untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan benar.

Dalam istilah yang lebih spesifik dan terbatas, istilah fiqih digunakan untuk merujuk pada pemahaman mendalam tentang aturan-aturan Islam. Dalam konteks ini, fiqih melibatkan studi dan penelitian yang intensif terhadap sumber-sumber hukum Islam, termasuk al- Qur'an, Hadis, ijma' (kesepakatan para ulama), dan qiyas (analogi hukum). Istilah Fiqih dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:

"Barang siapa dikehendaki Allah kebaikan, Allah menjadikannya mengerti (paham) tentang agama-Nya".

Hadits ini mendukung makna lafzhi dari fikih, yaitu pemahaman khusus. Dengan cara ini, Fiqih lebih dari pemahaman karena pemahaman lebih mendalam dari pemahaman. Tidak semua orang yang telah memahami berarti bahwa dia telah mengetahui dari atas ke bawah, meskipun orang yang telah memahami sesuatu dari atas ke bawah, oleh karena itu, dia telah mengetahui masalah yang dimaksud.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, seorang ulama dan pemikir Islam terkenal, fiqih lebih jelas dan terperinci daripada pemahaman umum. Ia berpendapat bahwa fiqih menyediakan panduan yang lebih konkret dalam mengatur kehidupan sehari-hari umat Muslim. Fiqih memberikan ketentuan-ketentuan yang lebih spesifik dan mendetail dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam.

Dalam pandangan para fuqaha, seperti Tajudin As-Subki, istilah fiqih merujuk pada studi atau kajian tentang hukum syariah yang bersifat layak dan praktis. Mereka menggali hukum-hukum Islam dengan pendekatan tafsili, yaitu dengan menganalisis dan menafsirkan sumber-sumber hukum Islam, seperti al- Qur'an, Hadis, ijma' (kesepakatan para ulama), dan qiyas (analogi hukum).

Dalam konteks fiqih, fuqaha adalah para ahli hukum Islam yang mempelajari, menganalisis, dan mengembangkan pemahaman hukum Islam. Mereka menghasilkan pendapat-pendapat hukum berdasarkan metode tafsili dan berusaha untuk memahami hukum-hukum Islam secara mendalam.

Pendapat-pendapat hukum yang dihasilkan oleh para fuqaha melalui kajian fiqih bersifat layak atau praktis, yang berarti relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pendapat-pendapat ini dijadikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama dan menyesuaikan diri dengan situasi dan konteks yang berbeda.

Dengan pendekatan tafsili, para fuqaha berusaha untuk memberikan panduan hukum yang komprehensif dan berlandaskan kepada sumber-sumber hukum Islam yang sah. Melalui kajian fiqih yang mendalam, mereka membantu menjaga integritas dan keabsahan hukum syariah, serta memberikan kepastian hukum bagi umat Muslim.

Dalam kesimpulannya, fiqih adalah studi tentang hukum syariah yang bersifat layak dan praktis, dengan pendekatan tafsili dalam menganalisis sumber-sumber hukum Islam. Para fuqaha sebagai ahli hukum Islam berperan dalam memahami, menganalisis, dan mengembangkan pemahaman hukum Islam yang relevan.

Abdul Wahab Khalaf, sekaligus memperkenalkan pengertian Fiqh sebagai ilmu, juga mengedepankan pengertian Fiqh sebagai tatanan hukum materiil, yaitu kumpulan aturan syariah yang bersifat pragmatis dari hipotesa-hipotesis yang bersifat *tafsili*" (Anwar, 2010).

Dalam kegiatan pembelajaran fiqih di MA Al- Asy'ari keras tidak semua siswa ikut aktif dalam pembelajaran fiqih karena ada beberapa siswa yang bersikap pasif ketika berlangsungnya kegiatan belajar Fiqih di kelas. Selama berlangsungnya kegiatan belajar siswa hanya menjadi pendengar yang baik.

Saat guru menjelaskan materi, memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk bertanya mereka hanya terdiam. Pembelajaran yang tidak melibatkan terjadi karena landasan siswa yang tidak diberikan sistem pembelajaran yang memuaskan. Oleh karena itu, dalam pengalaman pendidikan di sekolah, diperlukan daya imajinasi dan keaktifan seorang pendidik dalam menampilkan teknik-teknik peragaan semenarik mungkin yang benar-benar diharapkan guna menciptakan inspirasi belajar siswa, khususnya pembelajaran Fiqh.

Dalam penyampaian pembelajaran fiqih, guru di MA Al- Asy'ari Keras sering menggunakan metode leksikal atau ceramah yang menyebabkan siswa sulit memahami kebenaran konsep fikih. Oleh karena itu, para guru MA Al- Asy'ari Keras banyak melakukan perubahan dalam penerapan metode tersebut, antara lain metode Problem Based Learning dengan tujuan siswa aktif dan kreatif, serta dapat memahami pembelajaran fikih dengan sebaik-baiknya.

Guru menggunakan metode pembelajaran untuk mempraktekkan rencana yang telah disusun untuk mempraktekkan kegiatan belajar di kelas untuk tercapainya tujuan belajar. Dalam melaksanakan metodologi pembelajaran, pendidik melakukannya dengan strategi yang berbeda-beda ketika pelaksanaan belajar berlangsung. Maka dari itu, metode adalah pendekatan solusi guru untuk mewujudkan strategi yang dikembangkan sesuai dengan rencana tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Ada berbagai jenis metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah metode *Problem Based Learning* (pbl), yang merupakan pendekatan dalam kegiatan belajar yang mengikut sertakan siswa dalam memecahkan masalah nyata atau situasi yang memerlukan pemecahan masalah (Akhirudin, 2020).

Pembelajaran Berbasis Masalah atau dalam Bahasa Inggris *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang dimulai dengan pemecahan masalah. Namun, agar siswa dapat memecahkan masalah, mereka membutuhkan pengetahuan baru. Strategi pengajaran yang dikenal sebagai *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah dunia nyata untuk memberi siswa konteks di mana mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta pengetahuan mereka.

Problem Based Learning dapat digambarkan sebagai bentuk penguatan kurikulum dan kerangka pendidikan yang secara bersamaan membangun sistem berpikir kritis dan pengetahuan dasar dan keterampilan dengan menempatkan siswa di tempat kerja yang bertindak sebagai pemecah masalah untuk masalah umum yang tidak terorganisir dengan baik. Dua definisi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa PBL adalah setiap lingkungan belajar yang dikoordinasikan dengan masalah sehari-hari (Sofyan, 2017).

Kegiatan belajar berbasis masalah juga dapat dimulai dengan melakukan beberapa kegiatan di antara siswa. Siswa melakukan penelitian mandiri, mengidentifikasi masalah, dan kemudian bekerja dengan fasilitator (guru) untuk menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis masalah menyarankan agar siswa menemukan atau mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam situasi ini, siswa lebih mungkin didorong untuk membangun pengetahuan dengan bantuan guru, sedangkan di kelas tradisional mereka

diperlakukan sebagai penerima pembelajaran terstruktur. Siswa akan berkolaborasi satu sama lain ketika mereka dikelompokkan bersama. setelah pengumpulan dan pemberian masalah maka siswa harus menunjukkan pemaparan yang telah dipelajari.

Penelitian ini berfokus kepada Pembelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari Pembelajaran di Madrasah Aliyah yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di MA Al- Asy'ari Keras, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di MA Al- Asy'ari Keras.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian maka dibutuhkan metode penelitian yang akan membantu mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif, dan jenis penelitian studi kasus. Instrumen survei diperlukan untuk memperoleh data penelitian ini. Alat bantu meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. bahwa alat penelitiannya adalah peneliti sendiri dan fokus penelitiannya jelas yaitu penerapan metode *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar Fiqih di MA Al- Asy'ari Keras.

Dalam peneliti memilih Guru dan siswa karena dalam pembelajaran fiqih yang lebih berperan adalah guru dan siswa. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data. Data awal ini disebut juga data asli atau data baru (Sugiyono, 2016). Data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung mengirimkan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang atau dokumen lain (Sugiyono, 2016).

Saat mengumpulkan data, diperlukan metode yang berbeda untuk mendapatkan data. Penelitian ini, penggunaan wawancara tak terstruktur dapat membantu peneliti memperoleh perspektif yang kaya dan komprehensif tentang topik yang diteliti. Observasi dan dokumentasi juga dapat melengkapi pengumpulan data dengan memberikan pemahaman visual dan dokumen terkait yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti

Penelitian ini menggunakan metode interaktif sebagai teknik analisis data. Metode interaktif melibatkan iterasi antara pengumpulan data, analisis data, dan refleksi terhadap hasil analisis. Dalam metode ini, peneliti secara bertahap memeriksa, membandingkan, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan, sambil terus mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data sebagai salah satu metode pengecekan keabsahan data. Triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengonfirmasi atau memverifikasi temuan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih MA al-Asy'ari Keras diwew Jombang

Sebagai hasil dari kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran telah mengalami sejumlah transformasi, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang kondusif dan tidak

monoton. Proses pembelajaran di MA al-Asy'ari Keras menggunakan metode *Problem Based Learning* merupakan sebagai bentuk ikut serta dalam perkembangan metode, strategi dan Teknik dalam pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) adalah desain kurikulum dan metode pengajaran yang menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah. Dalam pendekatan PBL, siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah nyata dan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam PBL, siswa diberikan masalah atau situasi yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka kemudian diajak untuk berpikir kritis, menerapkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang telah mereka pelajari, serta mengembangkan strategi pemecahan masalah untuk menemukan solusi yang tepat.

PBL mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pencarian informasi, analisis, refleksi, dan kolaborasi dengan sesama siswa. Pada saat yang sama, PBL juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan kerja kelompok. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang berbasis masalah yaitu bentuk kegiatan belajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok dan pemecahan masalah.

Metode pengajaran berbasis masalah dapat memperkuat cara berpikir siswa dan memudahkan mereka memahami pelajaran. Metode pembelajaran berbasis masalah MA al-Asy'ari Keras diwtek Jombang merupakan metode yang melibatkan siswa dalam bergerak atau aktif memecahkan masalah yang kompleks. Selain itu, metode belajar berbasis masalah merupakan metode yang sangat baik untuk mengembangkan pemahaman dan memperluas kemampuan berpikir siswa, dengan menerapkan metode belajar berbasis masalah dalam kegiatan belajar fikih, siswa tidak hanya merasa bosan dan monoton, tetapi juga tidak hanya menjadi pendengar yang baik karena menggunakan metode ceramah.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara hubungan siswa-guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Belajar adalah masa di mana seseorang menciptakan perubahan perilaku baru melalui perjumpaan dengan orang itu sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan (Hafsah, 2016).

Fiqh di MA Al-Asy'ari Keras meliputi berbagai kajian tentang dasar-dasar ibadah dan syariah dalam Islam, hukum Islam, serta perundang-undangan terkait zakat dan haji. Selain itu, juga termasuk dalam cakupan pembahasan fiqh di sekolah ini adalah perilaku pribadi, kejahatan dan batasan dalam Islam, keadilan dan hikmahnya, hukum keluarga Islam, warisan, dan ketentuan tentang Politik Syariah. Selain itu, beberapa topik dalam Usuli Fiqh juga akan dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran fiqh di MA Al-Asy'ari Keras, siswa akan mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan hukum Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Mereka akan memahami dasar-dasar ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan pelaksanaannya. Selain itu, siswa juga akan mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku pribadi, seperti adab dan etika, serta batasan-batasan dalam berperilaku.

Pembelajaran fiqh di MA Al-Asy'ari Keras juga mencakup pemahaman tentang hukum keluarga Islam, termasuk pernikahan, perceraian, hak-hak dan kewajiban suami istri, serta peraturan terkait dengan warisan dalam Islam. Siswa juga akan mempelajari ketentuan-ketentuan politik syariah, yang meliputi prinsip-prinsip berhubungan dengan pemerintahan dan tata kelola negara berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, topik-topik dalam Usuli Fiqh juga akan menjadi bagian dari pembelajaran fiqh di MA Al-Asy'ari Keras. Usuli Fiqh adalah studi tentang prinsip-prinsip dan metode-metode interpretasi hukum Islam, termasuk pemahaman tentang sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Quran, Hadis, ijma' (kesepakatan para ulama), dan qiyas (analogi hukum).

Dengan menggabungkan pemahaman tentang berbagai aspek hukum dan prinsip-prinsip Islam, pembelajaran fiqh di MA Al-Asy'ari Keras bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran fiqh MA al-Asy'ari Keras diwtek Jombang yaitu Ilmu hukum Islam yang bersifat praktis bersumber dari al- Quran dan Hadis dan pelajaran ini sangat penting sekali karena hubungannya dengan permasalahan keseharian terutama dalam ibadah.

MA al-Asy'ari Keras diwtek Jombang pembelajaran fiqh dimulai 08:00 – 09:10 pagi setelah kegiatan program pembiasaan yang dipimpin oleh perwakilan siswa siswi yang ditunjuk guru piket, pembiasaan ini berisikan membaca surat pendaek dalam juz 30 seperti: Al-linsyroh dan yang lainnya kemudian dilanjut dengan Asmaul Husna kemudian guru piket menyampaikan pengumuman atau motivasi kepada siswa siswi, husus pada hari senin ada jadwalnya sendiri setiap minggunya yaitu sholat duha, tahlil dan istigosah dan belajar pidato. adapun pembelajaran fiqh dilaksanakan 2 jam yang terdiri 2x35 menit setiap pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan metode *Problem Based Learning* MA al-Asy'ari Keras diwtek Jombang dimulai dengan persiapan pembelajaran fiqh dengan membaca Do'a terkadang membaca surat Al-waqiah terlebih dahulu sebelum do'a setelah persiapan proses pembelajaran dan penutup.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua cara dalam penerapan pembelajaran fiqh menggunakan metode *Problem Based Learning* MA al-Asy'ari Keras diwtek Jombang.

- a. *Yang Pertama* peneliti temukan pembelajaran fiqh menggunakan metode *Problem Based Learning*, siswa di perbolehkan tidak maju kedepan ketika menyampaikan pendapat terkait problem yang di berikan guru atau yang ada dalam LKS maupun buku paket karena masih dalam masa pembiasaan siswa berani berbicara dan menyampaikan pendapat pembelajaran seperti ini dilakukan setiap minggu kecuali minggu terakhir pada tiap bulan.
- b. *Yang Kedua* peneliti temukan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan menetapkan permasalahan yang akan dibahas pada pembelajaran hari itu, permasalahan yang diajukan masih berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, mengatur diskusi tentang isu-isu, bukan topik ilmiah, peserta didik diberi tanggung jawab sebesar-besarnya dalam penerapan langsung pendidikan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan ada kerjasama. Kemudian siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.

Namun dalam pengemplementasian dalam pembelajaran guru membagi kepada 3 tahapan ketika pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqh

- a. Tahap Pendahuluan, Pada tahap pendahuluan implementasi metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran fikih, guru memulai dengan serangkaian kegiatan. pada tahap pendahuluan:

- 1) Memasuki kelas dan memberi salam: Guru memasuki kelas dengan menyapa peserta didik dan mengucapkan salam sebagai tanda kehadiran dan memulai suasana yang positif.
 - 2) Menanyakan keadaan peserta didik: Guru menanyakan keadaan peserta didik pada hari itu, ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik dan memperhatikan kesejahteraan mereka.
 - 3) Memimpin doa dan pembacaan al-Qur'an: Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa, yang kemudian diikuti dengan kegiatan pembacaan al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan pembelajaran fikih dengan nilai-nilai agama Islam dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama.
 - 4) Kegiatan apersepsi: Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menanyakan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengingatkan peserta didik tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya dan membangun koneksi antara materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.
 - 5) Menstimulus tentang materi yang akan dipelajari: Guru memberikan stimulus atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari pada hari itu. Guru tidak langsung menyebutkan materi yang akan dibahas, tetapi menggunakan pertanyaan atau situasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan merespons.
 - 6) Menyampaikan tujuan kegiatan belajar, Guru menyampaikan tujuan kegiatan belajar pada hari itu. Hal ini penting agar peserta didik memiliki pemahaman tentang apa yang akan dipelajari dan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut. Pada tahap pendahuluan ini, peserta didik belum dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir dan pemahamannya secara mandiri terhadap materi yang akan dipelajari di hari itu. Peserta didik pada tahap ini hanya melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Tahap berikutnya dalam implementasi PBL akan melibatkan peserta didik dalam mencari solusi atau pemecahan masalah terkait dengan materi yang akan dipelajari, sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mereka secara lebih aktif.
- b. Dalam tahapan kedua implementasi metode Problem Based Learning, kegiatan ini dimulai dengan guru menyampaikan pengantar materi Tata cara penyelenggaraan jenazah kepada peserta didik. Guru juga menciptakan suasana yang memancing peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ibadah terkait hukum fiqih atau masalah-masalah yang mereka hadapi secara pribadi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya, guru menjelaskan secara singkat tentang proses kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Setelah itu, dilakukan pembagian kelompok berdasarkan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 4-5 orang dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok ini telah dibuat sejak awal semester dan telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti kemampuan peserta didik, kecocokan kelompok, dan lain-lain. Setelah pembagian kelompok selesai, pembelajaran dimulai menggunakan metode Problem Based Learning. Dalam tahapan ini, setiap kelompok diberikan topik atau permasalahan yang berkaitan dengan Tata cara penyelenggaraan jenazah. Sumber materi untuk topik ini diambil dari buku-buku LKS (Lembar Kerja

Siswa) dan buku paket yang membahas tentang Tata cara penyelenggaraan jenazah. Dengan demikian, setiap kelompok memiliki materi atau problem yang akan mereka pecahkan secara mandiri. Peserta didik di dalam kelompok bekerja sama untuk menganalisis, merumuskan solusi, dan menyajikan hasil pemecahan masalah mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta kerja tim. Setelah diberikannya topik tersebut selanjutnya guru memberikan waktu sampai akhir bulan kepada masing-masing kelompok guna memahami dan mempelajari isi topik yang telah diberikan.

MA al-Asy'ari Keras diwék Jombang pada tahap ini guru tidak membatasi untuk mencari sumber informasi, baik dari buku LKS, buku paket, internet, serta referensi-referensi yang lain yang mendukung proses pencarian informasi tersebut.

Tahap selanjutnya adalah memperkenankan tanggapan, khususnya memperkenankan menyampaikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Pada titik ini, guru menginstruksikan siswa untuk menjelaskan dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Pada tahap ini guru bertugas untuk mengamati dan mengawasi kegiatan tersebut guna menilai apa yang mereka presentasikan, kemudian mengadakan kegiatan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta didik menggunakan kemampuan berargumennya saat menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari teman kelompok lainnya diiringi dengan data dan informasi yang valid. Kemudian mereka juga menggunakan kemampuan rasa percaya diri mereka untuk bisa mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka kerjakan bersama di depan orang banyak. Dalam diskusi tersebut terjadi kerja sama dalam kelompok, ada yang sebagian mencari di buku, dan sebagian mencari di internet.

- c. Penutup tahapan yang ketiga dalam proses pembelajaran ialah kegiatan penutup, tahapan ini disebut juga dengan kegiatan refleksi dan evaluasi.

Pengarahan siswa terhadap masalah, pendidik memahami tujuan pembelajaran, memahami perangkat keras utama yang dibutuhkan, mendorong siswa yang terlibat dengan latihan berpikir kritis yang mereka pilih. Mengatur siswa untuk belajar. Instruktur membantu siswa mengkarakterisasi dan mengoordinasikan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut.

Dalam pengemplementasian metode ini, peneliti menemukan beberapa hasil, diantaranya:

- a) Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dibanding menggunakan metode ceramah yang sering digunakan sebelumnya.
- b) Siswa lebih kreatif dan kritis dalam berpikir dan memecahkan masalah
- c) Siswa bisa saling berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik selama pembelajaran.
- d) Kondisi kelas lebih hidup dan membuat semua siswa merasa tidak bosan

Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Implementai Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fikih di MA al-Asy'ari Keras diwék Jombang

Mengenai tahapan Implementasi Metode Pemecahan Mashalah atau metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fikih, erat kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung

Faktor pendukung ini sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk pengembangan berpikir kritis siswa, karena dalam kondisi seperti ini, faktor pendukung tersebut dapat memajukan madrasah dari segala aspek terutama dalam proses pengajaran dan kegiatan pendidikan. Adapun faktor pendukung yang ditemukan peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fikih, pimpinan madrasah dan siswa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang digunakan
Kurikulum yang digunakan MA Al- Asy'ari Keras tepat dengan karakteristik MA Al- Asy'ari Keras yang di lingkungan pesantren.
- 2) Sarana dan prasarana termasuk multimedia
Sarana dan prasaran sangat memadai sehingga dapat membantu siswa dalam mendapatkan sumber belajar atau bahan ajar yang bersifat mandiri
- 3) Kreativitas guru
Guru yang berkrativir sangat membatu pola berfikir siswa sehingga dapat mudah mengimimplementasikan metode based learning ini
- 4) Kondisi lingkungan.
Kondisi lingkungan MA Al- Asy'ari Keras yang berada dalam lingkungan pesantren sehingga dapat pengetahuan tambahan selain di sekolah

Faktor penghambat

Faktor penghambat yang ditemukan peneliti dijelaskan sebagai berikut dari hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan madrasah, guru fikih dan siswa. Hasil penelitian dijelaskan, antara lain:

- 1) Pemahaman siswa yang berbeda-beda
Karena pemahaman siswa yang berbeda-beda, terdapat kelompok yang kesulitan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang disajikan, sehingga kurang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.
- 2) Memunculkan ide-ide siswa
Dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan nya ide dari siswa untuk berjalannya metode ini namun siswa masih belum terbiasa sehingga agak sulit dalam memunculkan ide-ide untuk bertanya
- 3) Belum terbiasanya siswa untuk menjelaskan didepan
Metode Problem Based Learning metode yang melibatkan siswa untuk aktif dan bisa menjelaskan kepada teman-temanya sedangkan siswa belum terbiasa sehingga menjadi faktor kurang efektif nya pembelajaran dengan metode Problem Based Learning ini.
Namun dengan ketekunan dan kekeratifitasan guru adanya media, lingkungan yang menukung faka faktor penghambat tersebut dapat dilalui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengimplementasian Metode *based learning* dalam pembelajaran Fiqih MA Al- Asy'ari Keras ini dilakukan sesuai teori yang telah peneliti temukan dan juga kondisional, yakni dengan kekreatifan guru yang menyesuaikan dengan tahap kebiasaan dan kemampuan siswa. Pengimplementasian metode *based learning* ini memiliki manfaat untuk perkembangan belajar siswa yakni siswa mampu belajar lebih aktif, berpikir kreatif dan

kritis, bisa berkomunikasi dan berkolaborasi antar siswa dan kegiatan belajar lebih hidup dan tidak membosankan.

Faktor Pendukung dalam Implementai Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Fiqih MA al-Asy'ari Keras diwek Jombang yakni adanya sarana dan prasarana, kekreatifan guru, kondisi lingkungan, kurikulum yang digunakan. Adapaun faktor penghambat yakni siswa kesulitan dalam memunculkan ide-ide dalam memecahkan masalah, pemahaman (cepat tanggap) siswa yang berbeda beda , ketersediaan waktu yang sedikit singkat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-karim

Abdussamad Zuchri. 2021. Metode penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.Cet-1 Desember.

Akhirudin, dkk. 2020. Belajar & Pembelajaran teori dan implementasi. Yogyakarta Samudra Biru cet.1 November.

Anwar Syahrul. 2010. Ilmu fiqih & Ushul Fiqih. Cet.1, Bogor Ghalia Indonesia September.

Hafsah. 2016. Pembelajaran Fiqih. Citaputaka Media Perintis, Bandung Cetakan Kedua Edisi Revisi.

Harisudin M. Noor. 2019. Pengantar ilmu Fiqih. Surabaya: Cetakan Ketujuh Pena Salsabila.

Ma'ruf dan Rosilawati Ana. 2019. Pembelajaran Fiqih. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Muhammad Abdullah Bin Ismail Al-Bukhori, Shahih Al-Bukhori, Hadist Nomor 71, Bairut: Dar Al Kitab al 'Ilmiyyah,2002.

Setiawan M, Andi. 2017. Belajar dan pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sofyan Herminarto dkk. 2017. Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013. Ed. 1, Cet.1, Yogyakarta. UNY Press.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitiann Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

Yuberti. 2014. Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan, Lampung: Anugrah utama raharja.